

Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Telepon Seluler bagi Anak Usia Dini di PAUD Bunda Yosepina Suwae

Orpa Wasanggai¹, Julita Liliyan Latuhihin^{2*}, Ria Imelda Simanjuntak³

¹Jurusan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, STAKPN Sentani, Jayapura, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani, Jayapura, Indonesia

*Penulis Koresponding, Email: julitalatuhihin@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: <i>Received:</i> 2025-09-04 <i>Revised:</i> 2025-10-23 <i>Accepted:</i> 2025-11-05	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan telepon seluler pada anak usia dini di era digital. Kemajuan teknologi membuat anak semakin akrab dengan telepon seluler, namun penggunaan tanpa pengawasan dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif, sosial-emosional, fisik, dan moral. Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran orang tua dalam mengawasi penggunaan telepon seluler serta dampaknya terhadap perilaku dan perkembangan anak. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan enam orang tua sebagai subjek penelitian, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 3–5 tahun menggunakan telepon seluler 1–5 jam per hari, umumnya untuk menenangkan diri, namun pengawasan orang tua masih terbatas. Dampak positif penggunaan telepon seluler mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan motorik halus, sedangkan dampak negatif meliputi gangguan fokus, penurunan interaksi sosial, gangguan penglihatan, serta perilaku kecanduan. Sebagian orang tua telah berupaya membatasi waktu dan memilih konten sesuai usia. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital keluarga dan keterlibatan aktif orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku digital anak yang sehat di era teknologi.
Kata kunci: Peran Orang tua, Telepon seluler, Anak usia dini, PAUD, Literasi digital anak.	This study was motivated by the increasing use of mobile phones among young children in the digital age. Technological advances have made children increasingly familiar with mobile phones, but unsupervised use can have a negative impact on cognitive, social-emotional, physical, and moral development. This study aims to explain the role of parents in supervising mobile phone use and its impact on children's behavior and development. Using a qualitative descriptive method with six parents as research subjects, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that children aged 3–5 years used mobile phones for 1–5 hours per day, generally to calm themselves, but parental supervision was still limited. The positive impacts of mobile phone use include increased knowledge and fine motor skills, while the negative impacts include impaired focus, decreased social interaction, visual impairment, and addictive behavior. Some parents have attempted to limit screen time and select age-appropriate content. This study emphasizes that family digital literacy and active parental involvement are crucial in shaping healthy digital behavior in children in the technological era.

Cara mengutip:

Wasanggai, O., Latuhihin, J. L., & Simanjuntak, R. I. (2025). Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Telepon Seluler bagi Anak Usia Dini di PAUD Bunda Yosepina Suwae. *KHOMBO IME: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 106-117. <https://doi.org/10.69748/ki.v1i2.388>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk tertinggi. Menurut data kependudukan Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Republik Indonesia, jumlah penduduk Indonesia mencapai 282,48 jiwa pada Juni 2024 (Fadhlurrahman, 2024). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ada 30,2 juta anak di Indonesia pada tahun 2023, yang berarti 10,91% dari total penduduk Indonesia saat ini adalah anak-anak usia dini. Kesehatan, Pendidikan, kesejahteraan dan lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang adalah semua komponen yang membentuk kualitas pertumbuhan anak. Setiap anak diharapkan dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan memiliki akses ke sumber daya yang mereka butuhkan (Kementerian PPN/Bappenas, 2021).

Kehidupan setiap hari telah berubah secara signifikan sebagai akibat dari kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi di era modern, yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi dan menikmati hiburan melalui berbagai perangkat digital, termasuk telepon seluler. Perangkat digital seperti komputer, tablet, dan terutama telepon seluler semakin populer di kalangan anak usia dini. Perangkat digital ini memiliki banyak manfaat, seperti memperluas wawasan anak dan memudahkan akses ke informasi, tetapi jika tidak menjangkau dengan baik, juga membawa risiko (Annisa dkk., 2022). Lebih lanjut penggunaan perangkat digital yang tidak terkontrol dapat berdampak pada perkembangan kognitif, emosional, dan moral anak (Rahmawati, 2021). Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 33,44% anak usia dini di Indonesia telah menggunakan perangkat digital ini. Angka ini meningkat menjadi 25,5% pada usia 0–4 tahun dan 52,76% pada usia 5–6 tahun, menunjukkan bahwa keterlibatan anak dengan teknologi digital meningkat seiring bertambahnya usia (Putri, 2024).

Berbicara tentang literasi digital, keterampilan motorik halus melalui permainan edukatif, dan kemampuan berpikir logis melalui aplikasi pembelajaran adalah beberapa keuntungan dari penggunaan telepon seluler (Mauluddia & Yulindrasari, 2024). Namun, efek negatifnya tidak kalah besar. Anak-anak yang terlalu banyak menggunakan telepon seluler dapat mengalami keterlambatan bicara karena mereka tidak melakukan interaksi verbal dengan orang tua, gangguan tidur karena paparan cahaya layar yang berlebihan, dan kehilangan kemampuan sosial karena perhatian mereka lebih pada dunia virtual daripada interaksi langsung dengan dunia nyata (Nurmayanti dkk., 2024). Selain itu, penggunaan tanpa bimbingan dapat menyebabkan perilaku konsumtif, kecanduan layar, dan mudah marah (Apriani, 2022). Oleh karena itu, peran orang tua yang aktif dalam mengarahkan dan mengawasi penggunaan telepon seluler sangat penting untuk mengurangi efek negatif dan memaksimalkan manfaatnya bagi perkembangan anak.

Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting. Orang tua bertanggung jawab atas semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi banyak orang tua tidak menyadari risiko kecanduan perangkat digital ini pada anak mereka. Dalam kegiatan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta menanggapi keinginan anaknya. Ketika anak diajak berbicara, sikapnya akan menjadi tidak fokus. Sangat penting bagi orangtua untuk memadukan penggunaan telepon seluler bagi anak (Fatmawati dkk., 2021). Orang tua harus membantu anak mereka memilih konten yang tepat, membatasi waktu anak menggunakan perangkat, dan menawarkan aktivitas yang lebih bermanfaat bagi perkembangan anak (Kamilla & Putri,

2025). Sebagai pendidik utama dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab untuk membantu anak-anak mereka menghindari konten negatif yang dapat menyebabkan perilaku yang tidak baik (Asmawati, 2021).

Penggunaan perangkat digital pada anak usia dini terus meningkat, terutama telepon seluler yang kini banyak dimanfaatkan orang tua sebagai sarana hiburan, distraksi, maupun penenang anak ketika mereka sibuk dengan pekerjaan rumah atau aktivitas lainnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital pada anak usia dini memiliki dua sisi yaitu manfaat edukatif serta potensi risiko perkembangan (Asmawati, 2021). Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa penggunaan telepon seluler yang tidak terkontrol dapat memicu kecanduan, gangguan perilaku, dan keterlambatan perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini (Annisa dkk., 2022; Janah & Diana, 2023; Sitorus dkk., 2024). Bahkan, dampak negatif berupa perilaku agresif maupun reaksi tantrum ketika telepon seluler diambil sudah menjadi temuan umum pada banyak penelitian (Mawarti dkk., 2024; Pratama, 2024).

Namun, sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada konsekuensi penggunaan telepon seluler terhadap perilaku atau perkembangan kognitif anak di wilayah perkotaan dan lingkungan pendidikan formal (Harianti dkk., 2025; Sitorus dkk., 2024). Penelitian-penelitian tersebut masih minim dalam mengeksplorasi peran orang tua, khususnya bagaimana strategi pengawasan, kontrol penggunaan, dan pola interaksi digital diterapkan dalam konteks sosial-budaya tertentu. Dalam konteks Papua, literatur mengenai pola pengasuhan digital masih sangat terbatas, padahal karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakatnya berbeda dengan wilayah Indonesia lainnya. Kondisi ini menciptakan gap penelitian yang signifikan, terutama terkait bagaimana orang tua mengelola penggunaan telepon seluler sebagai alat hiburan dan pengasuhan anak dalam lingkungan komunitas lokal, seperti di Kampung Dosay, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura.

Temuan awal di salah satu PAUD di Kampung Dosay menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menggunakan telepon seluler untuk menenangkan anak ketika mereka sibuk, sehingga anak menjadi sangat bergantung pada layar, menunjukkan respons yang lamban, dan memperlihatkan penolakan atau perilaku memberontak ketika perangkat diambil. Fenomena ini belum banyak dikaji secara mendalam dari perspektif pola pengasuhan dan pengawasan digital anak usia dini dalam konteks budaya Papua. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana orang tua mengawasi penggunaan telepon seluler anak mereka, bagaimana praktik tersebut mempengaruhi perkembangan anak, serta bagaimana dampak positif dan negatifnya muncul dalam lingkungan sosial-budaya setempat. Sehingga, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur mengenai pengawasan digital anak usia dini di Papua, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam merancang pola pengasuhan digital yang lebih adaptif, berbudaya, dan selaras dengan tantangan era digital.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan secara mendalam peran orang tua dalam mengawasi penggunaan telepon seluler pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman, praktik pengasuhan, dan perilaku anak

secara natural sesuai konteks sosial setempat. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Bunda Yosepina Suwae, Kampung Dosay, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura. Lokasi ini dipilih secara purposif karena tingginya penggunaan telepon seluler di kalangan anak usia dini dan adanya indikasi perilaku ketergantungan digital pada beberapa anak. Subjek penelitian ini terdiri dari enam orang tua dari anak-anak yang berusia 3 hingga 5 tahun yang secara aktif memberikan telepon seluler kepada anak di rumah. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih orang tua yang dianggap memiliki pengalaman paling relevan dengan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dilingkungan PAUD dan juga di rumah informan untuk melihat bagaimana anak-anak menggunakan telepon seluler dalam kegiatan sehari-hari dan bagaimana orang tua memberikan pengawasan terhadap penggunaan posel. Observasi dilakukan secara non-partisipatif dan dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan ke-enam orangtua yang menjadi informan utama secara langsung untuk menggali pengalaman dan persepsi orang tua tentang pengawasan penggunaan telepon seluler anak, serta dokumentasi yang peneliti gunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara yang berupa foto, catatan lapangan dan rekaman wawancara. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*), dilengkapi dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, perekam audio, dan kamera dokumentasi.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk memastikan kualitas data, penelitian ini menerapkan empat strategi keabsahan yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan ketekunan pengamatan. Indikator penelitian ini mencakup peran orang tua, pengawasan terhadap penggunaan telepon seluler, dan dampak penggunaan telepon seluler terhadap perilaku anak. Indikator peran orang tua mencakup keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak, memberikan arahan, dan menetapkan aturan penggunaan telepon seluler. Indikator pengawasan terhadap penggunaan telepon seluler mencakup jenis konten yang diakses, durasi dan frekuensi penggunaan, dan metode yang digunakan orang tua untuk mengontrol dan membatasi waktu layar.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan data mengenai (1) peran orang tua, (2) pengawasan penggunaan telepon seluler, dan (3) dampak penggunaan telepon seluler terhadap anak usia dini di PAUD Bunda Yosepina Suwae. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan enam orang tua dari anak berusia 3–5 tahun. Ringkasan temuan utama disajikan dalam Tabel 1.

Peran Orang Tua dalam Penggunaan Telepon seluler Anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua mulai memperkenalkan telepon seluler sejak usia 3–5 tahun, terutama untuk menenangkan anak atau ketika orang tua sedang bekerja di rumah. Orang tua menyatakan bahwa telepon seluler membantu meredakan tantrum atau membuat anak tetap tenang. Hasil observasi pun mendukung hasil

wawancara tersebut. Di rumah informan, anak terlihat langsung mencari telepon seluler begitu masuk ruang tamu. Pada beberapa kesempatan, anak duduk menyendiri sambil menonton video tanpa interaksi dengan anggota keluarga. Orang tua tampak melakukan pekerjaan rumah seperti memasak atau mencuci, sehingga pendampingan tidak selalu dilakukan. Catatan lapangan menunjukkan bahwa kebiasaan ini konsisten dengan pernyataan orang tua.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Berdasarkan Indikator Penelitian

Indikator	Temuan Utama	Kutipan Pendukung
Peran Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> Orang tua memperkenalkan telepon seluler pertama kali pada usia 3-5 tahun. Telepon seluler diberikan terutama untuk menenangkan anak atau mengalihkan perhatian saat orang tua sibuk. Sebagian orang tua mendampingi anak saat menonton, sementara sebagian lainnya membiarkan anak menggunakan telepon seluler sendiri. 	<p>“Biasanya saya kasih HP kalau dia sudah rewel, supaya dia tenang.” (Ibu R.A.)</p> <p>“Kadang saya dampingi, tapi kalau saya masak atau kerja, dia main sendiri.” (Ibu M.L.)</p>
Pengawasan Penggunaan Telepon seluler	<ul style="list-style-type: none"> Durasi penggunaan bervariasi: 1-2 jam/hari hingga 4-5 jam/hari. Konten yang sering diakses: YouTube, YouTube Kids, game edukatif, dan kartun. Pengawasan konten belum konsisten; beberapa orang tua memeriksa riwayat tontonan, sementara lainnya tidak melakukan kontrol. 	<p>“Dia bisa main sampai lima jam kalau saya tidak ambil HP-nya.” (Ibu E.Y.)</p> <p>“Biasanya dia buka YouTube Kids, tapi kadang pindah ke YouTube biasa.” (Ibu S.P.)</p>
Dampak Penggunaan Telepon seluler	<ul style="list-style-type: none"> Dampak perilaku: anak sulit lepas dari telepon seluler, lamban merespons panggilan, mudah marah ketika telepon seluler diambil. Dampak fisik: beberapa anak sering mengedipkan mata atau mengeluh mata lelah. Dampak sosial: interaksi dengan keluarga berkurang saat anak fokus pada layar. Dampak positif: anak mengenal huruf, warna, lagu, dan mengikuti video edukatif. 	<p>“Kalau dipanggil dia tidak dengar karena fokus sekali.” (Ibu R.A.)</p> <p>“Kalau HP diambil, dia langsung menangis dan marah.” (Ibu M.)</p> <p>“Dia sudah bisa ikut lagu ABC dari HP.” (Ibu S.L.)</p>

Pengawasan Orang Tua terhadap Penggunaan Telepon seluler

Hasil wawancara menunjukkan variasi pola pengawasan. Sebagian orang tua membatasi penggunaan 1-2 jam per hari, sementara lainnya membiarkan anak menggunakan telepon seluler hingga 4-5 jam. Konten yang diakses beragam, terutama YouTube Kids, YouTube, kartun, dan game edukatif. Kontrol konten tidak dilakukan secara konsisten; beberapa orang tua mengecek riwayat tontonan, sebagian tidak. Hal ini didukung hasil observasi yang menunjukkan bahwa terlihat bahwa pembatasan waktu tidak selalu diterapkan. Pada beberapa keluarga, anak menggunakan telepon seluler terus-menerus

selama waktu observasi tanpa interupsi orang tua. Anak mampu berpindah aplikasi sendiri, misalnya dari YouTube Kids ke YouTube reguler, tanpa pengawasan langsung. Beberapa anak menggunakan telepon seluler sambil berbaring dan memegang perangkat sangat dekat dengan mata.

Pengawasan Orang Tua terhadap Penggunaan Telepon seluler

Hasil wawancara menunjukkan variasi pola pengawasan. Sebagian orang tua membatasi penggunaan 1-2 jam per hari, sementara lainnya membiarkan anak menggunakan telepon seluler hingga 4-5 jam. Konten yang diakses beragam, terutama YouTube Kids, YouTube, kartun, dan game edukatif. Kontrol konten tidak dilakukan secara konsisten; beberapa orang tua mengecek riwayat tontonan, sebagian tidak. Sedangkan, dari hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa pembatasan waktu tidak selalu diterapkan. Pada beberapa keluarga, anak menggunakan telepon seluler terus-menerus selama waktu observasi tanpa interupsi orang tua. Anak mampu berpindah aplikasi sendiri, misalnya dari YouTube Kids ke YouTube reguler, tanpa pengawasan langsung. Beberapa anak menggunakan telepon seluler sambil berbaring dan memegang perangkat sangat dekat dengan mata.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan telepon seluler pada anak usia dini di PAUD Bunda Yosepina Suwae tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan hiburan anak, tetapi juga oleh dinamika pengasuhan keluarga, ketersediaan waktu orang tua, dan kondisi sosial budaya setempat. Pembahasan ini mengaitkan temuan dengan teori-teori perkembangan anak dan literatur ilmiah, untuk memahami bagaimana pola pengawasan orang tua dan penggunaan telepon seluler membentuk perilaku dan perkembangan anak usia dini.

Peran Orang Tua dan Pola Pengenalan Telepon seluler pada Anak Usia Dini

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua memperkenalkan telepon seluler kepada anak sejak usia 3-5 tahun, dan penggunaan perangkat tersebut sebagian besar dilakukan tanpa pendampingan langsung. Pola ini sejalan dengan penelitian Alia dan Irwansyah (2018), Asmawati (2021), serta Hidayati dkk. (2023) yang menemukan bahwa telepon seluler sering digunakan sebagai alat penenang pada anak usia dini, terutama ketika orang tua sibuk atau membutuhkan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Harianti dkk. (2025) bahwa kurangnya pengaturan dan pendampingan sering membuat anak menggunakan gadget secara bebas, terutama ketika orang tua membutuhkan waktu untuk menyelesaikan aktivitas domestik atau pekerjaan lainnya

Dilihat dari perspektif Bronfenbrenner, pola pengenalan telepon seluler dapat dipahami sebagai bagian dari *microsystem*, yaitu lingkungan terdekat yang secara langsung memengaruhi perkembangan anak. Pola ini diperkuat oleh kajian ekologi perkembangan yang menegaskan bahwa dinamika dalam keluarga, termasuk pola interaksi dan pengasuhan, memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku teknologi anak (Nurmianti, 2025; Oktaviana dkk., 2023). Kondisi keluarga di Kampung Dosay yang sebagian besar sibuk

dengan aktivitas domestik atau pekerjaan informal berdampak pada meningkatnya ketergantungan pada perangkat digital sebagai “pengganti pengawasan”, sebagaimana temuan Sua’ dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa minimnya pendampingan orang tua kerap membuat gawai menjadi substitusi kehadiran pengasuhan langsung.

Selain itu, peran orang tua dalam tahap ini dapat dijelaskan menggunakan teori Bandura melalui konsep *Social Learning Theory*. Anak-anak belajar meniru perilaku orang dewasa yang mereka lihat secara konsisten di lingkungan terdekatnya. Ketika orang tua sering menggunakan telepon seluler dan anak mengamati aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang wajar, mereka kemudian menirunya dan memasukkan penggunaan telepon seluler sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Mekanisme *observational learning* ini sejalan dengan penjelasan Pasiska (2024), Tullah (2020) dan Yanuardianto (2019) bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses modeling yang berulang. Temuan observasi penelitian ini yang menunjukkan anak secara otomatis mencari telepon seluler saat tiba di rumah memperkuat bagaimana peniruan perilaku orang tua berkontribusi pada pembentukan kebiasaan digital pada anak usia dini.

Pengawasan Penggunaan Telepon Seluler

Pengawasan orang tua dalam penelitian ini terlihat melalui upaya pengaturan durasi, pemilihan aplikasi, dan pembatasan konten. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan tersebut belum konsisten. Meskipun beberapa orang tua menyatakan telah membatasi penggunaan telepon seluler 1-2 jam per hari, observasi memperlihatkan bahwa anak masih dapat menggunakan telepon seluler lebih lama ketika tidak diawasi. Ketidakkonsistenan ini sejalan dengan temuan Asmawati (2021) dan Harianti dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa beban pekerjaan domestik, kelelahan, dan literasi digital yang terbatas menyebabkan pendampingan dilakukan secara situasional, bukan terstruktur.

Ketidakkonsistenan ini selaras dengan hasil penelitian Sitorus dkk. (2024) yang mengatakan bahwa faktor pekerjaan rumah, kelelahan orang tua, dan keterbatasan literasi digital menyebabkan pengawasan dilakukan secara situasional, bukan terstruktur. Temuan ini juga konsisten dengan konsep teori belajar sosial Bandura, pola ini memperkuat proses *observational learning* yaitu anak melihat penggunaan telepon seluler sebagai kebiasaan yang dianggap normal karena sering ditampilkan oleh orang tua (Pasiska, 2024; Tullah, 2020; Yanuardianto, 2019). Ketika orang tua menggunakan telepon seluler tanpa regulasi yang jelas, anak cenderung meniru dan menjadikan telepon seluler sebagai bagian dari rutinitas harinya. Hal ini tampak dari kebiasaan anak yang secara otomatis mencari telepon seluler begitu tiba di rumah, yang menunjukkan kuatnya mekanisme modeling dalam konteks penggunaan teknologi digital.

Selain itu, dari sudut pandang Vygotsky, ketidakhadiran pendampingan konsisten menunjukkan hilangnya *scaffolding*, sehingga anak mengonsumsi konten digital tanpa bimbingan yang diperlukan untuk memunculkan aktivitas kognitif bermakna. Kondisi ini juga berdampak pada lemahnya pembentukan *self-regulation*, sesuai penjelasan *Self-Determination Theory* bahwa struktur dan pendampingan orang tua diperlukan untuk membantu anak mengembangkan regulasi diri yang sehat. Ketika kontrol diberikan secara bebas tanpa batasan yang jelas, yang muncul justru *controlled behavior* seperti tantrum ketika akses telepon seluler dibatasi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sua’ dkk. (2025),

yang menegaskan bahwa pembiasaan perilaku digital anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan di lingkungan keluarga.

Dampak Penggunaan Telepon Seluler terhadap Perkembangan Anak

Meskipun beberapa anak mampu menyebut warna, huruf, atau mengikuti lagu dari video edukatif, perkembangan kognitif yang muncul sebagian besar bersifat *receptive* dan tidak melibatkan aktivitas berpikir dua arah. Penelitian Asmawati (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital pada anak usia dini cenderung bersifat pasif apabila tidak disertai pendampingan orang tua yang memberikan arahan atau penjelasan selama anak berinteraksi dengan layar. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayati dkk. (2023) yang menegaskan bahwa tanpa keterlibatan aktif dari orang dewasa, anak hanya menerima stimulus visual-auditori tanpa proses dialogis yang memungkinkan perluasan pemahaman.

Penelitian menemukan bahwa anak menjadi kurang responsif terhadap panggilan, mudah marah ketika telepon seluler diambil, serta enggan berinteraksi dengan teman. Hal ini sejalan dengan temuan Harianti dkk. (2025) dan Hidayati dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan gawai tanpa pendampingan dapat menurunkan sensitivitas anak terhadap rangsangan sosial di sekitarnya dan memicu reaksi emosional yang berlebihan. Ditinjau dari teori ekologi Bronfenbrenner, minimnya interaksi sosial dalam mikrosistem keluarga menyebabkan berkurangnya stimulasi sosial yang sangat dibutuhkan pada masa perkembangan awal, sebagaimana ditegaskan oleh Nurmiati (2025) dan Oktaviana dkk. (2023). Ketika keterlibatan orang tua melemah dan interaksi anak lebih banyak diarahkan pada layar, kualitas hubungan sosial dan kemampuan memahami emosi sosial dapat menurun secara signifikan.

Temuan bahwa anak menggunakan telepon seluler sambil berbaring, mendekatkan layar terlalu dekat ke mata, dan bertahan lama dalam posisi tidak ergonomis mengindikasikan minimnya edukasi tentang kesehatan visual dan postur tubuh yang tepat dalam keluarga. Harianti dkk. (2025) menegaskan bahwa ketidakteraturan penggunaan gawai pada anak usia dini biasanya terjadi ketika orang tua kurang melakukan pendampingan aktif. Asmawati (2021) dan Sua' dkk. (2025) juga menekankan bahwa literasi digital orang tua berperan penting dalam memastikan anak menggunakan perangkat secara aman, termasuk menetapkan batasan durasi, jarak pandang, dan posisi tubuh yang sesuai untuk mencegah terjadinya risiko kesehatan jangka panjang.

Penggunaan telepon seluler juga memiliki sisi positif. Anak tampak mampu menghafal lagu, mengenali warna, dan mengikuti video edukatif. Dengan bimbingan orang tua, telepon seluler dapat berfungsi sebagai media belajar. Temuan ini sejalan dengan Alia dan Irwansyah (2018) yang menegaskan bahwa teknologi digital dapat mendukung perkembangan kognitif anak apabila penggunaannya diarahkan secara edukatif dan disertai pendampingan aktif. Dalam perspektif Vygotsky, manfaat tersebut hanya optimal apabila orang tua melakukan *co-viewing* dan memberikan *scaffolding* berupa penjelasan tambahan sehingga anak tidak sekadar menonton, tetapi mampu memaknai informasi dalam zona perkembangan proksimalnya. Pendampingan semacam ini, sebagaimana ditegaskan Hidayati dkk. (2023), memastikan bahwa telepon seluler berfungsi sebagai alat stimulasi yang tepat, bukan sekadar hiburan pasif.

Pengasuhan Digital dalam Konteks Papua

Penelitian ini berkontribusi dengan menambahkan perspektif lokal Papua, khususnya Kampung Dosay, yang memiliki karakteristik sosial budaya yang berbeda dari wilayah urban. Orang tua di kampung ini umumnya memiliki intensitas kerja domestik yang tinggi dan literasi digital yang terbatas, sehingga pola pengawasan terhadap penggunaan telepon seluler lebih bersifat praktis daripada terstruktur. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hidayati dkk. (2023) serta Asmawati (2021) yang menjelaskan bahwa keterbatasan waktu dan kemampuan literasi digital orang tua sering menyebabkan pendampingan teknologi dilakukan secara minimalis. Dalam perspektif ekologi Bronfenbrenner, faktor-faktor tersebut termasuk dalam *microsystem* dan *mesosystem* yang secara langsung memengaruhi praktik pengasuhan sehari-hari—terutama dalam lingkungan sosial yang memiliki tekanan ekonomi dan distribusi peran keluarga yang khas, sebagaimana juga dicatat oleh Nurmiati (2025).

Literatur nasional belum banyak mengeksplorasi pengasuhan digital berbasis budaya lokal Papua. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konteks budaya memengaruhi cara orang tua memperkenalkan, membatasi, dan mengatur penggunaan telepon seluler pada anak. Praktik pengasuhan yang berkembang cenderung dipengaruhi norma komunalitas masyarakat Papua, di mana interaksi sosial dan kerja bersama menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Karena itu, pola parenting digital di Kampung Dosay bersifat adaptif terhadap dinamika sosial serta kebutuhan keluarga. Temuan ini sejalan dengan gagasan Oktaviana dkk. (2023) bahwa lingkungan keluarga dan komunitas dapat membentuk karakter serta kebiasaan anak melalui interaksi yang terjadi secara berlapis dalam struktur ekologis. Dengan demikian, hasil penelitian membuka ruang untuk pengembangan model *digital parenting* berbasis budaya lokal Papua yang lebih relevan, kontekstual, dan sesuai dengan tantangan literasi digital masyarakat setempat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan telepon seluler pada anak usia dini di PAUD Bunda Yosepina Suwae telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari anak, dan praktik pengasuhan digital orang tua sangat memengaruhi pola penggunaan tersebut. Anak mulai mengenal telepon seluler sejak usia 3–5 tahun dan sebagian besar menggunakan sebagai sarana hiburan, penenang, atau pengalih perhatian ketika orang tua sedang bekerja. Peran orang tua dalam proses ini cenderung bersifat praktis dan situasional, sehingga pendampingan dan pengawasan belum dilakukan secara konsisten. Pengawasan orang tua yang tidak terstruktur tampak dari variasi durasi penggunaan telepon seluler yang mencapai 1–5 jam per hari, serta tidak meratanya kontrol terhadap konten yang diakses anak. Anak dapat berpindah aplikasi dan memilih tontonan sendiri tanpa bimbingan, yang mengakibatkan pengawasan tidak berjalan optimal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan orang tua dalam mengatur batasan digital masih perlu ditingkatkan.

Penggunaan telepon seluler pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan dan intensitas pendampingan orang tua. Ketika pengawasan tidak dilakukan secara konsisten, anak cenderung mengalami ketergantungan digital dan penurunan kualitas interaksi sosial. Sebaliknya, ketika telepon seluler digunakan dengan bimbingan dan batasan yang sesuai, perangkat tersebut dapat memberikan manfaat edukatif. Oleh karena

itu, peran orang tua dan literasi digital keluarga menjadi faktor penentu dalam menciptakan pengalaman penggunaan telepon seluler yang sehat bagi anak usia dini di era digital.

KETERBATASAN DAN PENELITIAN SELANJUTNYA

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi temuan. *Pertama*, jumlah informan terbatas pada enam orang tua di satu PAUD di Kampung Dosay, sehingga cakupan data masih bersifat lokal dan belum mewakili keragaman pola pengasuhan di wilayah Papua secara luas. Kondisi sosial budaya serta latar belakang ekonomi keluarga dapat memengaruhi praktik penggunaan telepon seluler, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Meskipun triangulasi telah dilakukan, penelitian ini belum dilengkapi dengan instrumen pengukuran perkembangan anak atau evaluasi objektif terkait jenis konten dan durasi penggunaan telepon seluler secara real-time. Keterbatasan ini menyebabkan analisis masih bertumpu pada persepsi dan laporan orang tua serta temuan observasi dalam waktu terbatas. *Ketiga*, penelitian belum mengkaji faktor-faktor eksternal yang lebih luas, seperti pengaruh lingkungan sosial, kondisi infrastruktur digital, literasi digital orang tua, dan nilai budaya lokal Papua dalam pengasuhan anak. Aspek-aspek ini berpotensi memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai praktik pengawasan digital di lingkungan masyarakat Papua.

Sejalan dengan keterbatasan penelitian ini, studi selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah di Papua atau Indonesia Timur agar gambaran pola pengasuhan digital lebih representatif, serta mengembangkan studi longitudinal untuk menelusuri dampak jangka panjang penggunaan telepon seluler terhadap perkembangan bahasa, sosial-emosional, literasi digital awal, dan karakter anak usia dini. Penelitian berikutnya juga perlu mengintegrasikan pendekatan kuantitatif seperti pemantauan waktu layar, analisis konten digital, dan asesmen perkembangan untuk menghasilkan data yang lebih objektif dan komprehensif. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi model pengasuhan digital berbasis budaya lokal Papua, termasuk nilai kekeluargaan dan peran komunitas, serta merancang program literasi digital keluarga melalui kolaborasi dengan pendidik, gereja, dan tokoh adat. Dengan penguatan cakupan, metodologi, dan perspektif budaya, riset-riset ini berpotensi memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan praktik pengasuhan digital yang sehat dan kontekstual bagi anak usia dini di era teknologi.

INFORMASI PENDANAAN

Penulis menyatakan tidak ada pendanaan yang terlibat.

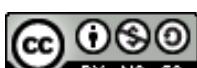
PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam pembuatan pelaporan penelitian ini. Terkait proses penelitian, analisis data, pelaporan sampai pada pembuatan artikel dilakukan secara independent tanpa adanya pengaruh dari pihak lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alia, T. & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *POLYGLOT: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 14(1), 65–78. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>
- Annisa, N., Padilah, N., Rulita, R., & Yuniar, R. (2022). Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(9), 837–849. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i09.1159>
- Apriani, H. A., Sumardi, S., & Elan, E. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di SPS Taam Annuur Kota Tasikmalaya). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4406-4416. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3737>
- Asmawati, L. (2021). Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82–96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>
- Fadhlurrahman, I. (2024). Dukcapil: Jumlah Penduduk Indonesia 282,48 Juta Jiwa pada Juni 2024. *databoks*. <https://l1nq.com/H2zvu>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Harianti, D. S., Prasetyo, S., Sibawaihi, S., & Al Faqh, M. A. (2025). Peran Orang Tua dalam Mengatur Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 13(1), 9–16. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i1.96477>
- Hidayati, N., Djoehaeni, H., & Zaman, B. (2023). Pendampingan Orang Tua dalam Membatasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 915–926. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3004>
- Janah, A. I., & Diana, R. (2023). Dampak Negatif Gadget pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 21–28. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2023.vol6\(1\).9365](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2023.vol6(1).9365)
- Kamilla, K. N., & Putri, A. A. P. (2025). Dampak Kecanduan Gadget Pada Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia 4 – 5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 878–888. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1173>
- Kementerian PPN/Bappenas. (2021). *Laporan Kinerja Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. <https://l1nq.com/yODup>
- Mauluddia, Y., & Yulindrasari, H. (2024). Peran Literasi Digital dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Diri melalui Pemanfaatan Teknologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1209–1220. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6166>
- Mawarti, H. D. D. D., Irfani Basri, & Amril Amir. (2024). Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Studi Kasus Pada Anak Usia 3 Tahun Dengan Inisial “AD”. *Jurnal TILA: Jurnal Jurnal Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal*, 4(1), 463–474. <https://doi.org/10.56874/tila.v4i1.1662> <https://doi.org/10.56874/tila.v4i1.1662>
- Nurmayanti, A. I., Prasetyawan, R. D., Sholihin, S., Iswahyudi, U. A., & Arifuddin, Y. W. (2024). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Balita: Literatur Review. *Nursing Information Journal*, 4(1), 38–48. <https://doi.org/10.54832/nij.v4i1.837>

- Nurmiati, D. R. (2025). Pembentukan Kesadaran Gender pada Anak Usia Dini: Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 10(1), 40-52. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i1.3971>
- Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. (2023). Pembentukan Karakter Siswa dalam Konteks Lingkungan Sekolah dan Keluarga serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 264-273. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.1433>
- Pasiska, P. (2024). Mendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Teori Albert Bandura: Penerapan "Habitus" Perilaku. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 133-150. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i2.907>
- Pratama, D. W. Y. (2024). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1b), 394-397. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i1b.2008>
- Putri, W. N. (2024). Menyelamatkan Masa Depan Anak Usia Dini Dari Jerat Kecanduan Gadget. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5(4), 204-217. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa/article/view/435>
- Rahmawati, S. (2021). Perkembangan Kecerdasan Emosional di Era Digital (Studi Kasus Anak Usia Sekolah Dasar Pengguna Gawai di Bantul). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 102-109. <https://l1nq.com/eHild>
- Sitorus, M., Amalia, K. T., Ramita, R., & Af-Idah, S. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengatasi Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 8(2), 217-222. <https://doi.org/10.17509/jpa.v8i2.78846>
- Sua', M., Almi, K., Allo, K. D. T., Bassi, O., & Oktaviani, V. (2025). Telaah Pendidikan Berbasis Keluarga: Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Membatasi Penggunaan Handphone untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(5), 444-454. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/80>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan ke-19). Bandung: Alfabeta.
- Tullah, R. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 48-55. <https://www.ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiat/article/view/266>
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94-111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-NC-SA 4.0).

Use, distribution, and reproduction in any medium is permitted for non-commercial purposes, provided the original author(s) and source are credited, and adaptations are shared under the same license.

Copyright ©2025 by author(s). Published by Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAKPN Sentani.